
**ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL MASYARAKAT KOTA MEDAN UNTUK
MENINGKATKAN KETAHANAN INFORMASI PUBLIK**

Ahmad Said Ridwan¹, Xenna Agustina², Amanda Sephira³, Tri Aulya Nisa Br.Tarigan⁴,
Naniah Andrianni⁵, Ika Devi Perwitasari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: ahmadsaidrdwaan@gmail.com¹, xennaagustina@gmail.com²,

mandasephira21@gmail.com³, nisatarigan0909@gmail.com⁴,

naniahandrianni27@gmail.com⁵, ikadeviperwitasari@dosen.pancabudi.ac.id⁶

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan arus informasi yang sangat masif dan cepat, namun hal ini turut menghadirkan tantangan serius berupa infodemi, yaitu banjir informasi yang menyulitkan masyarakat dalam membedakan kebenaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital masyarakat Kota Medan dan kaitannya dengan ketahanan informasi publik. Dengan menggunakan kerangka literasi digital dari Japelidi yang mencakup aspek akses, evaluasi, verifikasi, distribusi, dan partisipasi, penelitian ini mengidentifikasi sejauh mana masyarakat mampu memahami, memilah, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Hasil awal menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat Medan masih beragam, dengan adanya kesenjangan kemampuan antar kelompok usia dan masih rendahnya kepercayaan terhadap kredibilitas sumber informasi. Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi perumusan strategi literasi digital berbasis lokal guna memperkuat daya tahan masyarakat terhadap misinformasi dan hoaks serta meningkatkan kualitas informasi publik di Kota Medan.

Kata Kunci: Literasi Digital, Ketahanan Informasi, Infodemi, Masyarakat Medan.

Abstract: *The development of information technology has brought about a massive and rapid flow of information; however, this has also posed serious challenges in the form of an infodemic, which is a flood of information that makes it difficult for the public to distinguish the truth. This research aims to analyze the level of digital literacy among the people of Medan City and its relation to public information resilience. Using the digital literacy framework from Japelidi, which includes aspects of access, evaluation, verification, distribution, and participation, this study identifies the extent to which the community is capable of understanding, filtering, and responsibly disseminating information. Initial results indicate that the digital literacy of Medan's residents varies, with a gap in abilities across age groups and a low level of trust in the credibility of information sources. This research is expected to serve as an initial basis for formulating locally-based digital literacy strategies to strengthen community resilience against misinformation and hoaxes, as well as to improve the quality of*

public information in Medan City.

Keywords: *Digital Literacy, Information Resilience, Infodemic, Medan Community.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk di Indonesia. Dunia digital kini telah menjadi ruang utama dalam aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan, bahkan politik. Menurut laporan We Are Social (2023), jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 212 juta jiwa, mencerminkan penetrasi internet yang luas di hampir seluruh lapisan masyarakat. Namun, kemudahan akses terhadap internet dan informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan masyarakat dalam memahami, memilah, dan menggunakan informasi secara bijak. Di sinilah pentingnya literasi digital. UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan menciptakan informasi menggunakan teknologi digital (UNESCO, 2011). Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang dikonsumsi.

Di sisi lain, fenomena infodemi-di mana arus informasi yang sangat besar, menyebabkan kesulitan dalam memilah informasi yang akurat-menjadi tantangan serius bagi masyarakat kota Medan (Harahap, Ginting dan Priadi, 2023). Literasi digital, sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab, menjadi sangat krusial (Cahyani, Ilhamsyah dan Mutiah, 2021). Tanpa literasi digital yang baik, masyarakat rentan terhadap misinformasi dan hoaks, yang pada akhirnya dapat melemahkan ketahanan informasi publik. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bersama Katadata Insight Center pada tahun 2022, indeks literasi digital nasional Indonesia berada pada skor 3,54 dari skala 5. Ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada dalam kategori “sedang”, dengan dimensi keamanan digital menjadi salah satu aspek terlemah. Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara dan salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki tantangan tersendiri dalam hal transformasi digital. Banyaknya pengguna media sosial dan platform digital di kota ini perlu diimbangi dengan kesadaran kritis dan pemahaman digital yang memadai.

Selain itu, Berbagai studi di Kota Medan juga memperlihatkan tingkat literasi digital yang masih bervariasi. Seperti, survei kompetensi literasi digital di Medan menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan antara generasi muda dan usia lanjut, terutama dalam aspek verifikasi dan evaluasi informasi. Selain itu, penelitian selama masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa walaupun masyarakat Medan memiliki literasi media yang cukup baik, mereka masih sering meragukan kredibilitas sumber informasi (Diana Maulida Zakiah, Fithria Rizka Sirait, 2022). Temuan ini menunjukkan adanya peluang sekaligus risiko dalam upaya meningkatkan ketahanan informasi publik.

Berdasarkan jurnal yang sudah ada sebelumnya, jurnal ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis tingkat literasi digital masyarakat kota Medan serta hubungannya dengan ketahanan informasi publik. Dengan menggunakan kerangka kompetensi dari Japelidi (akses, evaluasi, verifikasi, distribusi, dan partisipasi), penelitian ini akan memetakan aspek mana yang perlu diperkuat. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan program literasi digital di tingkat kota-misalnya melalui pelatihan, kampanye media, dan kolaborasi institusi publik-sehingga memperkuat ketahanan informasi publik di Medan.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Literasi Digital

Literasi tiap tahunnya terus berkembang dari tahun ketahun, pemerintah sangat aktif dalam mensosialisasikan literasi dan mengarahkan dalam bentuk digital. Penerapan dilakukan dalam bidang Pendidikan berupa membuat sebuah komunitas literasi dalam kegiatan program gerakan literasi yaitu seperti siberkreasi. Kebanyakan dari gerakan literasi muncul karena adanya ketakutan berupa dampak negatif dari penggunaan sosial media dan teknologi yang dikonsumsi masyarakat sekarang (*et al.*, 2019; Viridya Tasril *et al.*, 2023). Literasi digital diartikan sebagai kemampuan dalam memahami, mengatur, menganalisis, dan mengevaluasi informasi menggunakan teknologi digital, dimana literasi yang tidak baik dapat mengganggu psikologis remaja (Pratiwi dan Pritanova, 2017; Viridya Tasril *et al.*, 2023). Dalam konteks masyarakat informasi, literasi digital berperan penting dalam membantu individu untuk tidak terjebak dalam misinformasi dan hoaks. Perkembangan hoax saat ini mengalami perkembangan yang sangat cepat. Perkembangan ini, dipicu oleh perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi kini tidak disertai dengan kesiapan literasi bagi

penggunanya. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dimana teknologi khususnya teknologi informasi menjadi salah satu dasar pengembangan di berbagai sektor tidak terlepas dari hoax. Fenomena hoax terjadi di era teknologi saat ini, di mana masyarakat memiliki kemudahan dalam mengakses berbagai macam jenis informasi di berbagai media (Adiputra, 2021; Rosida, 2024)

2. Komponen Literasi Digital

Japelidi (Jaringan Pegiat Literasi Digital) mengembangkan lima pilar literasi digital di Indonesia, yaitu:

- a. Akses: Kemampuan untuk menggunakan perangkat digital dan terhubung ke internet.
- b. Evaluasi: Kemampuan menilai kualitas dan kredibilitas informasi digital.-
Verifikasi: Kemampuan memeriksa kebenaran informasi yang diterima.
- c. Distribusi: Keterampilan membagikan informasi yang sudah tervalidasi secara etis.
- d. Partisipasi: Kemampuan untuk berperan aktif dalam ruang digital secara produktif dan bertanggung jawab (Japelidi, 2022)

3. Ketahanan Informasi Publik

Ketahanan informasi merupakan kondisi di mana masyarakat mampu menangkal disinformasi, misinformasi, dan hoaks, serta tetap memiliki akses terhadap informasi yang akurat dan kredibel. Literasi digital menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan ini. Menurut (Rachman et al, 2021), masyarakat yang memiliki literasi digital tinggi akan lebih skeptis terhadap informasi yang menyesatkan, sehingga penyebaran hoaks dapat ditekan.

4. Literasi Digital dalam Konteks Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika, memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan edukasi literasi digital kepada masyarakat. Studi oleh (Nabila, 2024) menunjukkan bahwa implementasi program literasi digital oleh Diskominfo Kota Medan melalui pelatihan, kampanye anti-hoaks, dan penyebaran informasi publik telah memberikan dampak, meskipun masih terkendala dalam hal jangkauan dan anggaran.

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui survei Google Form yang disebarluaskan kepada masyarakat umum Kota Medan yang terdiri dari berbagai latar belakang, seperti mahasiswa, karyawan, dan profesi lainnya. Jumlah responden adalah sebanyak 100 orang, dengan karakteristik mayoritas berusia 17 – 22 tahun.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berdasarkan data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh berdasarkan kuesioner melalui link google form yang disebar luaskan kepada responden yang berdomisili di Kota Medan dan dapat diakses pada halaman <https://forms.gle/jrJPmMi8prHRVR8d6>. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu buku yang berkaitan dengan jurnal dan artikel (Kemdikbud, 2017).

Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan berdasarkan hasil data yang terkumpul. Data yang dikumpulkan meliputi :

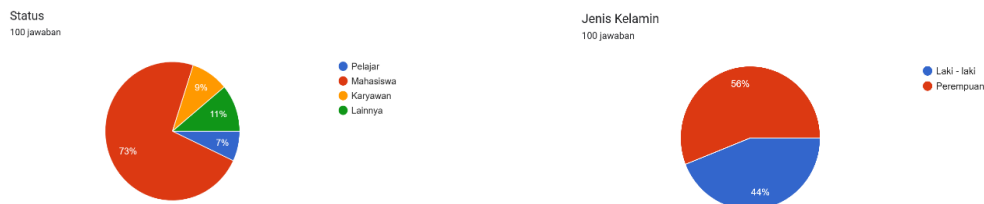
- Frekuensi penggunaan internet
- Tujuan penggunaan internet
- Kemampuan membedakan informasi benar dan salah
- Tingkat keamanan akun digital
- Partisipasi dalam pelatihan literasi digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Kuesioner yang disebar kepada responden menggunakan kuesioner online yang dapat diakses pada halaman <https://forms.gle/jrJPmMi8prHRVR8d6> dengan tema “Analisis Tingkat Literasi Digital Masyarakat Kota Medan untuk Meningkatkan Ketahanan Informasi Publik”, terhitung mulai tanggal 10 Mei 2025 dan ditutup pada tanggal 11 Mei 2025. Kuesioner tersebut disebar dengan jumlah responden sebesar 100 orang di Kota Medan dari berbagai latar belakang, seperti mahasiswa, karyawan, dan profesi lainnya. Dan diperoleh sejumlah temuan yang dapat dijadikan landasan dalam perancangan program literasi digital yang lebih menyasar dan efisien :

1. Karakteristik Responden

Mayoritas peserta survei berasal dari kalangan mahasiswa (73%) dengan proporsi responden perempuan sebanyak 56% dan laki-laki 44%. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda merupakan kelompok dominan dalam penggunaan internet di Kota Medan.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Responden Gambar 2. Jenis Kelamin Responden

2. Frekuensi dan Tujuan Penggunaan Internet

Sebagian besar responden (71%) menggunakan internet setiap hari secara hangat. Tujuan utama penggunaan internet adalah untuk :

- Mencari informasi (berita, edukasi)
- Mengakses media sosial
- Pembelajaran dan hiburan

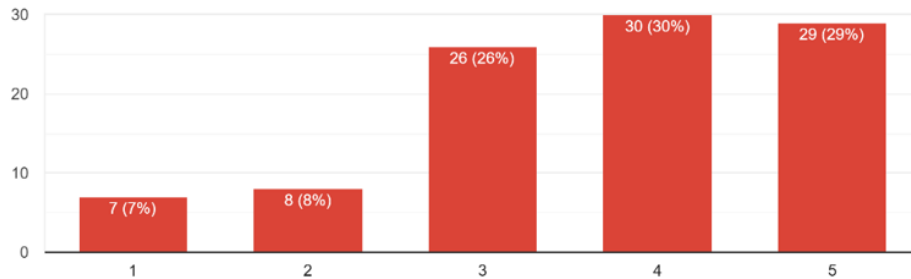


Gambar 3. Frekuensi Penggunaan Internet

3. Kemampuan Membedakan Informasi

Sebanyak 30% responden menyatakan yakin mampu membedakan informasi yang benar dan hoaks. Sebaliknya, 70% mengaku kesulitan dalam menilai validitas informasi. Ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital.

Seberapa yakin Anda bisa membedakan informasi benar dan salah di internet?
100 jawaban

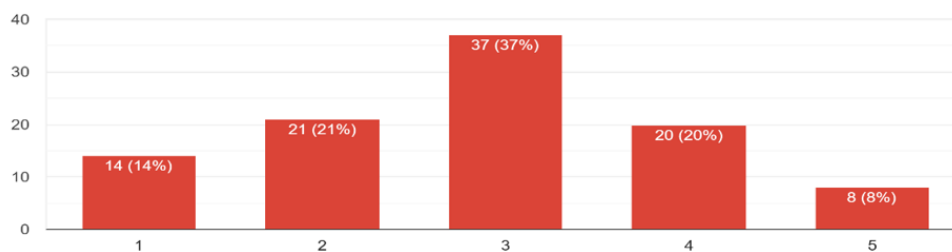


Gambar 4. Tingkat Keyakinan Responden dalam Membedakan Informasi

4. Kesadaran dan Tingkat Keamanan Digital

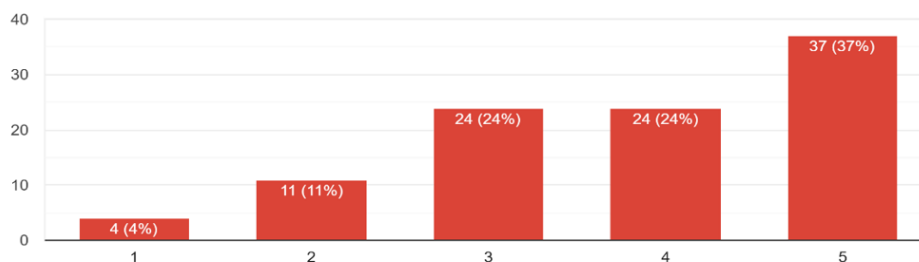
Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan pada diagram di bawah ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar responden menilai akun media sosial mereka cukup aman dan cukup rutin memperbarui kata sandi, masih ada sebagian responden yang merasa akunnya belum aman serta jarang melakukan pembaruan kata sandi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kebiasaan menjaga keamanan digital masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memperbarui kredensial secara berkala dan memahami fitur-fitur keamanan tambahan.

Seberapa aman menurut Anda akun media sosial Anda saat ini?
100 jawaban



Gambar 5. Tingkat Keamanan Akun Sosial Media (Skor 1–5)

Seberapa sering Anda memperbarui kata sandi akun digital Anda?
100 jawaban



Gambar 6. Tingkat kesenangan memperbarui kata sandi

5. Pemahaman Resiko Siber



Gambar 7. Pengetahuan Responden tentang Phishing dan Penipuan Digital

Diagram ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 82%, sudah mengetahui apa itu phishing atau bentuk penipuan digital. Namun demikian, masih terdapat 18% responden yang belum mengetahui atau belum memahami istilah tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan ancaman digital mulai terbentuk, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan edukasi mengenai bentuk-bentuk kejahatan siber, khususnya phishing.

6. Partisipasi dan Minat Pelatihan Digital

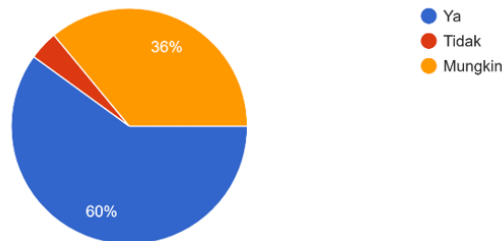


Gambar 8. Partisipasi dalam Pelatihan Literasi Digital

Mayoritas responden (60%) menyatakan berminat mengikuti pelatihan digital gratis dari pemerintah, dan 36% menyatakan kemungkinan tertarik. Hanya sedikit responden

(4%) yang menyatakan tidak tertarik. Ini menunjukkan bahwa minat terhadap peningkatan literasi digital melalui program pemerintah cukup tinggi

Jika ada pelatihan digital gratis dari pemerintah, apakah Anda tertarik ikut?
100 jawaban

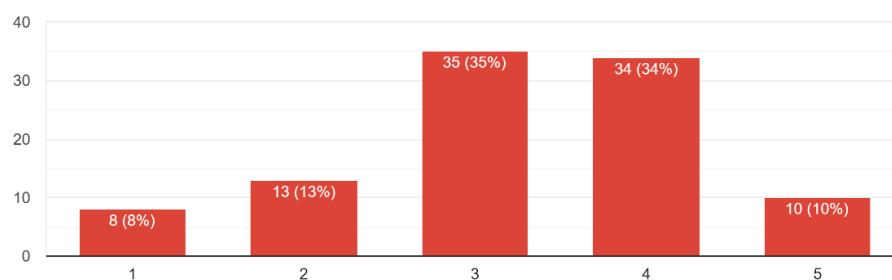


Gambar 9. Ketertarikan Mengikuti Pelatihan Digital Gratis

Sebanyak 58% responden belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital, sementara 42% sudah pernah. Meskipun cukup banyak yang belum memiliki pengalaman dalam pelatihan digital, namun hasil dari diagram sebelumnya menunjukkan ketertarikan yang tinggi apabila tersedia pelatihan gratis.

Hasil ini menunjukkan adanya potensi besar dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, mengingat sebagian besar responden menunjukkan ketertarikan mengikuti pelatihan apabila difasilitasi oleh pemerintah. Meskipun sebagian besar belum memiliki pengalaman dalam pelatihan digital sebelumnya, antusiasme yang tinggi menjadi peluang yang perlu dimanfaatkan melalui program edukatif yang mudah diakses dan gratis.

Menurut Anda, apakah pemerintah cukup aktif mengedukasi masyarakat soal keamanan digital?
100 jawaban



Gambar 10. Persepsi Terhadap Upaya Pemerintah dalam Edukasi Digital

7. Tanggung Jawab dan Persepsi terhadap Pemerintah

Responden menilai bahwa tanggung jawab edukasi digital berada pada pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan individu itu sendiri. Sebanyak 84% responden memberikan penilaian positif terhadap upaya pemerintah dalam mendukung literasi digital, namun tetap berharap adanya peningkatan kualitas dan jangkauan edukas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Literasi digital di Kota Medan belum merata. Generasi muda umumnya memiliki keterampilan lebih baik dalam mengakses dan menggunakan teknologi, namun seringkali kurang kritis dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi. Sementara itu, generasi tua cenderung mengalami kesulitan dalam adaptasi digital namun lebih selektif terhadap informasi.
- b. Tingkat verifikasi informasi masih rendah. Meskipun masyarakat Medan cukup aktif di media digital, banyak yang belum terbiasa memverifikasi kebenaran informasi yang mereka terima atau bagikan, terutama dalam konteks isu sosial dan politik.
- c. Ketahanan informasi publik masih rentan. Masyarakat yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai berisiko menjadi penyebar hoaks dan disinformasi, yang pada akhirnya melemahkan ketahanan kolektif masyarakat terhadap gangguan informasi.
- d. Literasi digital bukan hanya tanggung jawab individu. Peran institusi pendidikan, pemerintah daerah, media, dan komunitas digital sangat penting dalam membangun budaya informasi yang sehat dan kritis.

Saran

- a) Program pelatihan literasi digital secara berkelanjutan perlu dikembangkan oleh pemerintah kota Medan bekerja sama dengan institusi pendidikan dan organisasi masyarakat. Fokus pelatihan harus mencakup keterampilan verifikasi informasi dan penggunaan sumber yang kredibel.
- b) Kampanye edukasi digital berbasis lokal harus digencarkan melalui media sosial dan media konvensional, dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik demografi warga Medan, termasuk segmentasi usia dan latar belakang pendidikan.
- c) Kolaborasi lintas sektor (pemerintah, kampus, media lokal, komunitas digital) perlu dibangun untuk menciptakan ekosistem informasi yang sehat, misalnya dengan menyediakan platform edukatif, forum diskusi, atau aplikasi pelaporan hoaks berbasis lokal.
- d) Integrasi kurikulum literasi digital dalam sistem pendidikan formal dan nonformal

harus dilakukan untuk membangun generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki etika dan tanggung jawab dalam penggunaan informasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, W.M. (2021) “Antara Kuasa Kebohongan Dan Kebebasan Beropini Warga: Analisis Wacana Foucauldian Pada Hoaks Pandemi Corona Di Indonesia,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), hal. 12–21. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.1.12-21>.
- Cahyani, V., Ilhamsyah, I. dan Mutiah, N. (2021) “ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z DENGAN MENGGUNAKAN DIGITAL COMPETENCE FRAMEWORK 2.1 (Studi Kasus : Mahasiswa FMIPA UNTAN),” *Coding Jurnal Komputer dan Aplikasi*, 9(01), hal. 1. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26418/coding.v9i01.43917>.
- Diana Maulida Zakiah, Fithria Rizka Sirait, E.S. (2022) “Jurnal Teknologi , Kesehatan Dan Ilmu Sosial,” *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), hal. 328–338.
- Harahap, A., Ginting, R. dan Priadi, R. (2023) “LITERASI DIGITAL DALAM PENYEBARAN INFODEMI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MEDAN (Studi Kasus Akun Instagram @Medantalk),” *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(1), hal. 313. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31604/jim.v7i1.2023.313-323>.
- Japelidi (2022) *Lentera Literasi Digital Indonesia : Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur*. Diedit oleh L.R.R. Siswantini Amihardja, Novi Kurnia, Zainuddin Muda Z. Monggilo, Frida Kusumastuti, Yanti Dwi Astuti, Ni Made Ras Amanda Gelgel, Mario Antonius Birowo, Mohammad Solihin, Ade Irma Sukmawati, Riski Damastuti, Indah Wenerda, Gilang Jiwana Adikara, Yohanes Wido.
- Nabila (2024) “IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DIGITAL DALAM MENGATASI BERITA HOAKS PADA DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KOTA MEDAN.”
- Pratiwi, N. dan Pritanova, N. (2017) “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja,” *Semantik*, 6(1), hal. 11. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11-24.250>.
- Rachman (2021) “Peran Literasi Dalam Menangkal Hoax Di Masa Pandemi,” *Madani Jurnal*

- Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), hal. 225–241. Tersedia pada: <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/2799>.
- Rosida, S. (2024) “Literasi Informasi Menggunakan E-Paper Analisisdaily: Masyarakat Anti Hoax Desa Suka Damai,” *Seminar Nasional & Call For Paper Sinergi Multidisiplin Sosial Humaniora dan Sains Teknologi*, 1(1), hal. 9–20.
- Viridya Tasril *et al.* (2023) “Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Literasi Digital Dalam Bentuk Prototyping di Desa Bulu Cina,” *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), hal. 235–241. Tersedia pada: <https://doi.org/10.47065/jpm.v4i2.1017>.
- et al.* (2019) “Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis,” *Jurnal Komunikatif*, 8(2), hal. 205–222. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199>.